

# PERKIRAAN DAMPAK “TRAGEDI BALI 12 OKTOBER 2002” TERHADAP SEKTOR PERTANIAN

*Pantjar Simatupang, Nizwar Syafa'at, dan Saktyanu K. Dermoredjo<sup>1</sup>*

## ABSTRACT

“Bali Tragedy” incident was an international security-politic turbulence, so that it became a disturbing factor toward national economy, especially in Bali and its surroundings. The most directly affected sectors by “Bali Tragedy” were sectors which had high external dependency and also sensitive to security and politic stability, such as tourism, rupiah value, capital market, investment, and international trade. The direct impacts then affected other sectors so that all sectors and regions were also affected. The results of the analysis by using Input-Output model show that “Bali Tragedy” caused national Gross Domestic Product (GDP) decrease by 0.30 up to 3.70 percent from the target of 4 percent, so that the GDP was only about 3.26 up to 3.70 percent in 2002. The potential impacts on agricultural sector was assessed to decrease its growth rate by 0.65 up to 0.26 percent from of the target of 1.08 percent, so that it was only about 0.42 up to 0.82 percent in 2002. The most severely hit subsector was livestock, especially slaughtering. In 2003, “Bali Tragedy” is anticipated to decrease the growth rate of national GDP by 0.89 up to 1.48 percent from the target of 5 percent, become only about 3.5 up to 4 percent. The impacts on agricultural sector is estimated to cause the decrease of its growth rate by 0.78 up to 1.31 percent from the target of 1.35, become 0.04 up to 0.56 percent in 2003. The results of the analysis recommend that the government should prioritize tourism sector recovery after Bali bomb tragedy.

**Key words:** *Bali bomb, impact, national economy, agricultural sector*

## ABSTRAK

Insiden “Tragedi Bali” merupakan gejala keamanan-politik berdimensi internasional sehingga menjadi faktor gangguan terhadap perekonomian nasional, utamanya di Bali dan sekitarnya. Sektor-sektor yang paling langsung dan paling terpengaruh oleh “Tragedi Bali” tersebut ialah sektor yang paling tinggi tingkat ketergantungan eksternalnya (*high external dependency*) dan peka pula terhadap stabilitas keamanan dan politik seperti: pariwisata, nilai rupiah, pasar modal, investasi dan perdagangan internasional. Dampak langsung tersebut selanjutnya merambat dan menyebar ke sektor-sektor lain sehingga seluruh sektor dan kawasan turut terpengaruh. Hasil analisis dengan menggunakan model Input-Output menunjukkan bahwa “Tragedi Bali” mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi (GDP) nasional pada tahun 2002 menurun sekitar 0,30 persen hingga 0,74 persen dari target 4 persen, sehingga menjadi sekitar 3,26 persen hingga 3,70 persen. Dampak potensial terhadap sektor Pertanian dan Peternakan diperkirakan menyebabkan laju pertumbuhan menurun antara 0,65 persen

---

<sup>1</sup> Masing-masing adalah Ahli Peneliti Utama, Ahli Peneliti Madya dan Ajun Peneliti Muda pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.

hingga 0,26 persen dari target 1,08 persen, sehingga menjadi sekitar 0,42 persen hingga 0,82 persen pada tahun 2002. Subsektor yang paling terpuak ialah Peternakan utamanya usaha pemotongan hewan. Pada tahun 2003, "Tragedi Bali" diperkirakan akan menyebabkan laju pertumbuhan GDP nasional menurun antara 0,89 persen hingga 1,40 persen dari target 5 persen sehingga menjadi sekitar 3,5 persen hingga 4 persen. Dampak terhadap sektor Pertanian dan Peternakan pada tahun 2003, diperkirakan dapat menyebabkan penurunan laju pertumbuhan antara 0,78 persen hingga 1,31 persen dari target 1,35 persen sehingga menjadi antara 0,04 persen hingga 0,56 persen. Hasil analisis ini merekomendasikan agar pemerintah segera memulihkan sektor pariwisata akibat tragedi bom Bali.

**Kata kunci** : bom Bali, dampak, perekonomian nasional, sektor pertanian

## PENDAHULUAN

Insiden tragedi teror peledakan bom di Bali 12 Oktober 2002 merupakan insiden terorisme terbesar kedua setelah insiden WTC (*World Trade Center*) 11 September 2001. Insiden WTC mengguncang perekonomian Amerika Serikat maupun dunia. Pasar modal di seluruh dunia anjlok dan pertumbuhan ekonomi dunia, termasuk Indonesia, mengalami perlambatan. Kalau pada tahun 2000, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,90 persen, maka pada tahun 2001 turun menjadi 3,32 persen (Simatupang dan Syafa'at, 2001). Kejadian ini menunjukkan bahwa gejolak sosial politik dapat menimbulkan gejolak ekonomi, tidak hanya di negara "ekonomi kecil" sedang berkembang, seperti Indonesia, tetapi juga di negara "adi ekonomi" dan maju seperti Amerika Serikat. Dampak terhadap perekonomian diawali pada sektor finansial dan pariwisata, lalu merambat ke sektor-sektor lain serta merambat ke seluruh daerah dan bahkan ke negara-negara mitra dagang.

Belajar dari pengalaman tragedi WTC, walau dengan skala dampak yang lebih kecil, tragedi pemboman di Bali diperkirakan akan berpengaruh cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Pemerintah sangat menyadari hal ini. Untuk itu pemerintah tengah mengkaji ulang target pertumbuhan ekonomi, nilai tukar rupiah, inflasi dan APBN tahun 2002 maupun rencana tahun 2003. BPS memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2002 akan mencapai sekitar 4 persen. Namun dengan adanya insiden 12 Oktober 2002, kemungkinan akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2002, termasuk juga perlambatan pada pertumbuhan sektor pertanian, yang jika tidak segera ditangani akan dapat berlanjut pada tahun 2003. Dampak ekonomi tragedi Bali merupakan agenda kebijakan pemerintah yang perlu segera ditangani.

Dalam kaitannya dengan hal diatas, kajian ini bertujuan untuk menduga dampak "Tragedi Bali" terhadap pertumbuhan ekonomi agregat maupun sektor pertanian .

## METODOLOGI

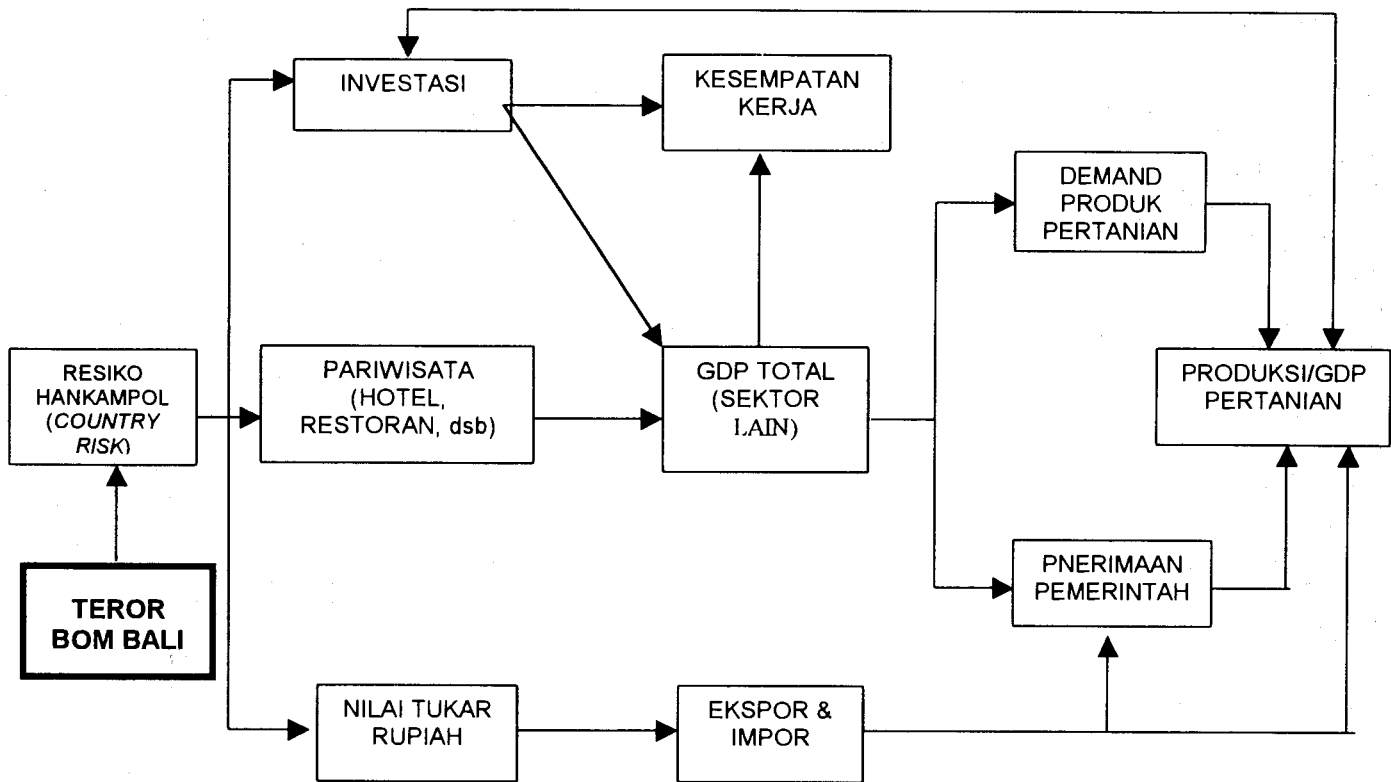
### Kerangka Pemikiran : Alur Transmisi Dampak Terhadap Sektor Pertanian

Pada dasarnya, insiden teror bom Bali adalah gangguan keamanan dan politik luar biasa dilihat dari segi jumlah korban manusia yang diakibatkannya, komposisi korban yang sebagian besar warga negara asing, berlokasi di Bali yang sebelumnya terkenal sebagai daerah aman dan damai dari tujuan kunjungan utama wisatawan mancanegara, serta diduga didalangi oleh jaringan terorisme internasional. Insiden teror bom Bali berdimensi internasional dan bahkan sudah dijadikan sebagai masalah dunia, tidak murni masalah domestik Indonesia, sehingga penanganannya pun melibatkan beberapa negara serta merupakan isu yang perlu ditangani PBB.

Dengan sifat demikian, sektor ekonomi yang paling menderita akibat bencana pemboman tersebut ialah yang ketergantungan eksternalnya (*external dependency*) tinggi dan peka pula terhadap gangguan keamanan dan politik domestik seperti : sektor pariwisata (utamanya hotel dan restoran), sektor finansial (utamanya nilai tukar rupiah, pasar modal), investasi riil dan perdagangan internasional. Dampak langsung tersebut selanjutnya merambat dan menyebar ke sektor-sektor lain sehingga sedikit banyak seluruh sektor dan kawasan turut berpengaruh (Gambar 1).

Dengan demikian, dampak insiden teror bom Bali terhadap sektor pertanian terjadi secara tidak langsung. Dampak negatif terbesar terjadi melalui penurunan pemasaran terhadap bahan makanan dan minuman, tanaman hias, dan produk peternakan akibat anjloknya sektor pariwisata (hotel dan restoran) dan penurunan GDP. Sudah barang tentu, yang paling terpuruk ialah daerah yang paling tergantung pada industri pariwisata seperti Bali dan Lombok. Dampak yang terjadi di kawasan pariwisata selanjutnya merambat ke kawasan lain yang menjadi pemasok produk pertanian ke kawasan pariwisata tersebut. Anjloknya permintaan produk peternakan di Bali, misalnya, akan berdampak pada hilangnya pasar bagi produk peternakan yang dihasilkan di Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur dan kawasan sentra produksi peternakan lainnya. Anjloknya permintaan produk hortikultura di Bali akan menyebabkan hilangnya pasar produk hortikultura yang dihasilkan di Jawa Timur.

Secara umum, dampak jangka pendek tragedi pemboman di Bali terhadap sektor pertanian ialah terjadinya "disrupsi pasar" bagi beberapa hasil pertanian domestik utamanya produk peternakan, hortikultura, beras, gula, dan perikanan,



Gambar 1. Alur Transmisi Dampak Tragedi Bali Terhadap Sektor Pertanian

yang selama ini diserap oleh sektor pariwisata. Masalah "disrupsi pasar" terutama akan terjadi di kawasan sentra produksi komoditas pertanian yang pasar utamanya ialah kawasan pariwisata atau segmen pasar, hotel, dan restoran. Penurunan GDP akan semakin memperbesar dan memperluas penurunan permintaan terhadap produk-produk pertanian tersebut.

Tragedi pemboman di Bali juga segera berdampak pada depresiasi rupiah. Efek depresiasi rupiah terhadap sektor pertanian bersifat "ambiguous" dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, depresiasi rupiah meningkatkan insentif ekspor dan disinsentif impor serta meningkatkan harga produk pertanian di pasar domestik sehingga berdampak positif untuk sektor pertanian. Di sisi lain depresiasi rupiah akan meningkatkan harga impor sehingga tidak menguntungkan bagi sektor pertanian. Secara umum, dampak netto melalui depresiasi relatif kecil. Tragedi pemboman di Bali dapat pula meningkatkan ongkos premium resiko perdagangan internasional sehingga berdampak negatif terhadap ekspor maupun impor. Kemungkinan besar, pemboman di Bali secara *netto* berdampak negatif terhadap ekspor, termasuk ekspor produk pertanian.

Dampak tragedi pemboman di Bali terhadap sektor pertanian melalui pasar modal dan investasi riil diperkirakan relatif kecil. Perusahaan pertanian yang sudah *go public* masih relatif sedikit. Investasi asing di sektor pertanian juga tidak dominan. Selain itu, selama proses pemulihan ekonomi yang masih terus berlangsung, investasi swasta besar di sektor pertanian masih belum merata. Oleh karena itu, dampak tragedi pemboman di Bali melalui pasar modal dan investasi riil terutama ialah semakin lambatnya proses pemulihan investasi di sektor pertanian.

Dampak melalui media fiskal diperkirakan akan cukup signifikan terutama yang sangat tergantung pada industri pariwisata. Anjloknya industri pariwisata dan GDP menyebabkan anjloknya penerimaan pajak yang selanjutnya berdampak pada penurunan APBN/APBD. Penurunan anggaran belanja pemerintah tentu dapat berdampak negatif terhadap anggaran pembangunan pertanian, lebih-lebih di daerah yang paling langsung terkena menderita oleh tragedi pemboman Bali tersebut. Anjloknya APBN/APBD juga berdampak negatif terhadap permintaan agregat, termasuk permintaan terhadap produk pertanian.

Secara keseluruhan, tragedi pemboman di Bali dapat berdampak buruk terhadap keragaan sektor pertanian. Pada bagian berikut akan diduga besaran kuantitatif dampak pemboman di Bali tersebut. Analisis dilakukan secara simulasi, terutama dengan menggunakan metode input-output. Dampak tragedi pemboman di Bali diasumsikan terutama ditransmisikan melalui penurunan permintaan akhir sektor Hotel dan Restoran. Oleh karena menggunakan simulasi hipotetis, maka hasil kajian ini lebih tepat ditafsirkan sebagai dampak indikatif. Besaran kuantitatifnya mungkin tidak dapat dipastikan akurat, namun kecenderungannya secara kualitatif mestinya cukup terpercaya.

## Metode Analisis

Dampak tragedi Bali terhadap pertumbuhan sektor pertanian dihitung dengan menggunakan pendekatan model Input-Output. Bentuk umum model Input-Output dalam bentuk matrik dapat ditulis sebagai berikut (Bulmer – Thomas, 1982; Hazary and Krisnamurty, 1970; Miller and Blaer, 1985) :

$$Q = [1-A]^{-1}F \quad (1)$$

Q = output  
[1-A]<sup>-1</sup> = matrik Leontief  
F = permintaan akhir

Tragedi Bali akan berpengaruh pada menurunnya jumlah wisatawan asing maupun domestik di seluruh daerah tujuan wisata di Indonesia yang selanjutnya akan berpengaruh pada penurunan permintaan akhir jasa dan layanan Hotel dan Restoran. Untuk tahun 2002 karena ada sisa 3 bulan pasca tragedi Bali, maka skenario penurunan terhadap permintaan akhir Hotel dan restoran dibuat dua, yaitu Skenario I penurunan 12,5 persen dan Skenario II penurunan sebesar 5,0 persen.

Dari persamaan (1) dapat dihitung dampak tragedi Bali terhadap GDP, sebagai berikut:

$$\Delta GDP = KNT [1-A]^{-1}F \quad (2)$$

$\Delta GDP$  = Pengurangan GDP akibat tragedi Bali

KNT = Koefisien Nilai Tambah

$F_{SKI}$  = Penurunan permintaan akhir Hotel & Restoran 12,5%

$F_{SKII}$  = Penurunan permintaan akhir Hotel & restoran 5,0%

Dari persamaan (2) dapat dihitung penurunan pertumbuhan GDP (gGDP) masing-masing sektor sebagai berikut:

$$g(\Delta GDP) = \frac{\Delta GDP}{GDP} \times 100\% \quad (3)$$

Persamaan (3) merupakan penurunan laju GDP akibat tragedi Bali. Dengan menggunakan angka target pertumbuhan GDP tiap tahun yang dikeluarkan pemerintah, maka dapat dihitung proyeksi pertumbuhan GDP sebagai berikut:

$$g(\text{GDP})_{2002} = g(\text{GDP})_{t_{2002}} - g(\text{GDP})_{\text{TB}2002}^{\wedge} \quad (4)$$

$$g(\text{GDP})_{2003} = g(\text{GDP})_{t_{2003}} - g(\text{GDP})_{\text{TB}2003}^{\wedge} \quad (5)$$

$$g(\text{GDP})_{t_{2002}} = \text{target pertumbuhan GDP}$$

$$g(\text{GDP})_{\text{TB}2003} = \text{dugaan pertumbuhan GDP}$$

### Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Input-Output (I-O) tahun 1998 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Jakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkiraan Dampak Kuantitatif GDP Nasional dan Sektor Pertanian Tahun 2002

Dampak "Tragedi Bali" terhadap GDP nasional dan sektor pertanian untuk tahun 2002 dihitung dengan dua skenario. Skenario-1, permintaan akhir sektor Hotel dan Restoran menurun 50 persen dalam tiga bulan terakhir (Oktober-Desember 2002) atau menurun 12,5 persen ( $3/12 \cdot 50$ ) dari yang semestinya selama tahun 2002. Skenario-2, permintaan akhir sektor Hotel dan Restoran menurun 20 persen dalam tiga bulan terakhir (Oktober-Desember 2002) atau menurun 5 persen ( $3/12 \cdot 20$ ) dari yang semestinya selama tahun 2002. Hasil perhitungan dampak dengan menggunakan metode input-output ditampilkan pada Tabel 1.

Dengan Skenario-1 (pesimis), "Tragedi Bali" diperkirakan dapat menurunkan laju pertumbuhan GDP nasional sebesar 0,74 persen dari target 4 persen sehingga menjadi 3,26 persen. Sedangkan dengan Skenario-2 (optimistik), pertumbuhan GDP nasional hanya menurun 0,30 persen sehingga menjadi 3,70 persen. "Tragedi Bali" berdampak nyata terhadap pertumbuhan GDP nasional sehingga merupakan salah satu faktor penghalang yang dapat menyebabkan target pertumbuhan ekonomi tahun 2002 yang ditetapkan pemerintah sebesar 4,0 persen gagal terpenuhi.

Dampak terhadap pertumbuhan GDP sektor pertanian dan peternakan secara agregat sedikit lebih rendah daripada terhadap pertumbuhan seluruh perekonomian (total GDP) yaitu 0,65 persen untuk Skenario-1, dan 0,26 persen untuk Skenario-2 sehingga pertumbuhannya pada tahun 2002 menurun dari perkiraan awal 1,08 persen menjadi 0,42 persen pada Skenario-1 dan 0,82

persen pada Skenario-2. Penurunan laju pertumbuhan sebesar itu jelas tergolong sangat besar mengingat potensi basis pertumbuhan sektor pertanian relatif kecil. Oleh karena itu, "Tragedi Bali" potensial berdampak buruk terhadap keragaan sektor pertanian.

Tabel 1. Perkiraan Pertumbuhan Sektor Pertanian Pasca Tragedi Bali Tahun 2002

| Uraian                             | Target <sup>*)</sup> | Dampak Tragedi            |                            | Pertumbuhan Pasca Tragedi |                            |
|------------------------------------|----------------------|---------------------------|----------------------------|---------------------------|----------------------------|
|                                    |                      | Skenario 1 <sup>**)</sup> | Skenario 2 <sup>***)</sup> | Skenario 1 <sup>**)</sup> | Skenario 2 <sup>***)</sup> |
| Pertanian dan Peternakan           | 1,08                 | -0,65                     | -0,26                      | 0,42                      | 0,82                       |
| a. Tanaman bahan makanan           | 0,72                 | -0,38                     | -0,15                      | 0,34                      | 0,57                       |
| b. Tanaman perkebunan              | 1,29                 | -0,36                     | -0,14                      | 0,94                      | 1,15                       |
| c. Peternakan                      | 2,57                 | -2,18                     | -0,87                      | 0,39                      | 1,70                       |
| Kehutanan                          | 0,99                 | -0,26                     | -0,11                      | 0,73                      | 0,88                       |
| Perikanan                          | 3,93                 | -0,85                     | -0,34                      | 3,08                      | 3,59                       |
| Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 1,39                 | -0,64                     | -0,26                      | 0,75                      | 1,13                       |
| GDP Total                          | 4,00                 | -0,74                     | -0,30                      | 3,26                      | 3,70                       |

Keterangan : \*) Target pertumbuhan GDP yang ditetapkan pemerintah.

\*\*) Skenario 1: Permintaan akhir Hotel dan Restoran menurun 50% selama Oktober-Desember 2002

\*\*\*) Skenario 2: Permintaan akhir Hotel dan Restoran menurun 20% selama Oktober-Desember 2002.

Jika dilihat menurut subsektor, yang paling terpuak oleh "Tragedi Bali" ialah subsektor peternakan. Dampak terhadap pertumbuhan GDP subsektor peternakan diperkirakan mencapai -2,18 persen pada Skenario-1 dan -0,87 persen pada Skenario-2 sehingga pertumbuhannya pada tahun 2002 diperkirakan hanya 0,39 pada Skenario-1 dan 1,70 persen pada Skenario-2. Dampak terhadap pertumbuhan GDP subsektor peternakan tersebut sekitar tiga kali dampak terhadap laju pertumbuhan GDP total. Hal ini dapat dimengerti karena wisatawan atau pelancong banyak mengkonsumsi produk-produk peternakan.

Dampak terhadap pertumbuhan GDP subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan, secara absolut tergolong rendah, lebih rendah daripada terhadap pertumbuhan GDP total yaitu masing-masing -0,38 persen dan -0,36 persen pada Skenario-1 dan masing-masing -0,15 persen dan -0,14 persen pada Skenario-2. Namun kiranya dicatat bahwa pertumbuhan normal subsektor tanaman pangan tergolong rendah. Penurunan pertumbuhan sebesar 0,36 persen hingga 0,14 persen tergolong relatif besar karena target normalnya hanya 0,72 persen.

Jika dirinci menurut komoditas atau aktivitas, di dalam kategori subsektor peternakan yang paling terpuak ialah usaha pemotongan hewan. Pada



Skenario-1, usaha pemotongan hewan bahkan dapat mengalami kontraksi – 0,25 persen pada tahun 2002. Tragedi Bali dapat menurunkan laju pertumbuhan usaha pemotongan hewan 2,82 persen pada Skenario-1 dan 1,13 persen pada Skenario-2.

Tabel 2. Perkiraan Pertumbuhan Sektor Pertanian Pasca Tragedi Bali Tahun 2002, Harga Konstan 1993

| Uraian                                  | Target <sup>*)</sup> | Dampak Tragedi            |                             | Pertumbuhan Pasca Tragedi |                             |
|---|----------------------|---------------------------|-----------------------------|---------------------------|-----------------------------|
|   |                      | Skenario I <sup>**)</sup> | Skenario II <sup>***)</sup> | Skenario I <sup>**)</sup> | Skenario II <sup>***)</sup> |
| I. Pertanian dan Peternakan             | 1.08                 | -0.65                     | -0.26                       | 0.42                      | 0.82                        |
| a. Tanaman bahan Makanan                | 0.72                 | -0.38                     | -0.15                       | 0.34                      | 0.57                        |
| - Padi                                  | 0.72                 | -0.59                     | -0.24                       | 0.13                      | 0.48                        |
| - Tan. kacang-kacangan                  | 0.72                 | -0.27                     | -0.11                       | 0.45                      | 0.61                        |
| - Jagung                                | 0.72                 | -0.23                     | -0.09                       | 0.49                      | 0.63                        |
| - Tanaman umbi-umbian                   | 0.72                 | -0.32                     | -0.13                       | 0.40                      | 0.59                        |
| - Sayuran dan buah                      | 0.72                 | -0.24                     | -0.10                       | 0.48                      | 0.62                        |
| - Tan. bhn makanan lain                 | 0.72                 | -1.69                     | -0.68                       | -0.97                     | 0.04                        |
| b. Tanaman Perkebunan                   | 1.29                 | -0.36                     | -0.14                       | 0.94                      | 1.15                        |
| - Karet                                 | 1.29                 | -0.03                     | -0.01                       | 1.26                      | 1.28                        |
| - Tebu                                  | 1.29                 | -1.96                     | -0.79                       | -0.67                     | 0.51                        |
| - Kelapa                                | 1.29                 | -0.07                     | -0.03                       | 1.22                      | 1.26                        |
| - Kelapa sawit                          | 1.29                 | -0.06                     | -0.03                       | 1.23                      | 1.27                        |
| - Tembakau                              | 1.29                 | -0.01                     | -0.01                       | 1.28                      | 1.29                        |
| - Kopi                                  | 1.29                 | -0.23                     | -0.09                       | 1.07                      | 1.20                        |
| - Teh                                   | 1.29                 | -0.28                     | -0.11                       | 1.02                      | 1.18                        |
| - Cengkeh                               | 1.29                 | -0.06                     | -0.03                       | 1.23                      | 1.27                        |
| - Hasil tan. pertanian lain             | 1.29                 | -0.44                     | -0.18                       | 0.85                      | 1.12                        |
| c. Peternakan                           | 2.57                 | -2.18                     | -0.87                       | 0.39                      | 1.70                        |
| - Peternakan                            | 2.57                 | -1.98                     | -0.79                       | 0.59                      | 1.78                        |
| - Pemotongan Hewan                      | 2.57                 | -2.82                     | -1.13                       | -0.25                     | 1.44                        |
| - Unggas dan hasil-hasilnya             | 2.57                 | -1.92                     | -0.77                       | 0.64                      | 1.80                        |
| II. Kehutanan                           | 0.99                 | -0.26                     | -0.11                       | 0.73                      | 0.88                        |
| III. Perikanan                          | 3.93                 | -0.85                     | -0.34                       | 3.08                      | 3.59                        |
| IV. Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan | 1.39                 | -0.64                     | -0.26                       | 0.75                      | 1.13                        |
| V. GDP Total                            | 4.00                 | -0.74                     | -0.30                       | 3.26                      | 3.70                        |

Keterangan : \*) Target pertumbuhan GDP yang ditetapkan pemerintah.

\*\*\*) Skenario 1: Permintaan akhir Hotel dan Restoran menurun 50% selama Oktober-Desember 2002

\*\*\*) Skenario 2: Permintaan akhir Hotel dan Restoran menurun 20% selama Oktober-Desember 2002.

Diantara komoditas tanaman pangan, yang paling terpuak ialah Tanaman Bahan Makanan Lainnya yang potensial menanggung dampak terhadap pertumbuhan sebesar -0,65 persen pada Skenario-1 dan -0,68 persen pada Skenario-2. Namun, sumbangan kelompok komoditas ini dalam total GDP relatif kecil sehingga kontribusi dampaknya dalam pertumbuhan agregat sektor pertanian relatif kecil.

Sedangkan yang diandalkan subsektor perkebunan yang potensial paling terpuak ialah perkebunan tebu, teh dan kopi. Dampak terhadap laju pertumbuhan GDP perkebunan tebu tergolong sangat tinggi yaitu -1,96 persen pada Skenario-1 dan 0,79 persen pada Skenario-2, sehingga laju pertumbuhan pada tahun 2002 berkurang menjadi -0,67 persen pada Skenario-1 dan 0,51 persen pada Skenario-2. Perkiraan dampak yang demikian besar terhadap ketiga komoditas perkebunan tersebut wajar saja, karena ketiga komoditas tersebut banyak dikonsumsi tidak saja di hotel dan restoran tetapi juga bahan baku industri lainnya.

### **Perkiraan Dampak Kuantitatif Terhadap GDP Nasional dan Sektor Pertanian Tahun 2003**

Dampak "Tragedi Bali" sangat mungkin berlanjut pada tahun 2003. Faktor kunci dalam hal ini ialah apakah Indonesia dapat memulihkan kepercayaan pemerintah dan masyarakat internasional bahwa kondisi keamanan dan politik telah pulih sepenuhnya. Ini jelas bukanlah pekerjaan mudah dan dapat diperoleh dalam waktu singkat. Oleh karena itu, dampak "Tragedi Bali" diperkirakan masih berlangsung hingga tahun 2003. Untuk analisis antisipatif, skenario yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Skenario-1: Permintaan akhir sektor Hotel dan Restoran menurun 15% (optimistik)

Skenario-2: Permintaan akhir sektor Hotel dan Restoran menurun 25% (Pesimistik)

Hasil perkiraan dampak terhadap laju pertumbuhan GDP untuk kedua skenario tersebut ditampilkan pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 3, "Tragedi Bali" diperkirakan dapat menurunkan laju pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2003 sebesar 0,89 persen pada Skenario-1 dan 1,48 persen pada Skenario-2. Target pemerintah untuk meraih laju pertumbuhan ekonomi 5 persen kemungkinan besar sukar diraih. Dengan skenario optimistik (Skenario-1), laju pertumbuhan ekonomi nasional diperkirakan hanya sekitar 4 persen. Perkiraan ini masih dalam rentang revisi target laju pertumbuhan ekonomi tahun 2003 yang ditetapkan 4-5 persen sebagaimana yang diberitakan media massa baru-baru ini.

Tabel 3. Perkiraan Pertumbuhan Sektor Pertanian Pasca Tragedi Bali Tahun 2003

| Uraian                                 | Target <sup>*)</sup> | Dampak Tragedi              |                           | Pertumbuhan Pasca Tragedi |                           |
|--|----------------------|-----------------------------|---------------------------|---------------------------|---------------------------|
|  |                      | Skenario 1 <sup>**)</sup>   | Skenario 2 <sup>**)</sup> | Skenario 1 <sup>**)</sup> | Skenario 2 <sup>**)</sup> |
|  |                      | I. Pertanian dan Peternakan | 1,35                      | -0,78                     | -1,31                     |
| a. Tanaman bahan makanan               | 0,90                 | -0,46                       | -0,77                     | 0,44                      | 0,13                      |
| b. Tanaman Perkebunan                  | 1,61                 | -0,43                       | -0,71                     | 1,19                      | 0,90                      |
| c. Peternakan                          | 3,20                 | -2,61                       | -4,35                     | 0,59                      | -1,15                     |
| II. Kehutanan                          | 1,23                 | -0,32                       | -0,53                     | 0,92                      | 0,71                      |
| III. Perikanan                         | 4,91                 | -1,02                       | -1,70                     | 3,89                      | 3,21                      |
| IV. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 1,73                 | -0,77                       | -1,28                     | 0,97                      | 0,45                      |
| V. GDP Total                           | 5,00                 | -0,89                       | -1,48                     | 4,11                      | 3,52                      |

Keterangan : \*) Target GDP yang ditetapkan pemerintah.

\*\*) Skenario-1 : Permintaan akhir sektor Hotel dan Restoran menurun 15%

\*\*) Skenario-2 : Permintaan akhir sektor Hotel dan Restoran menurun 25%

Seperti halnya dengan perekonomian nasional, sektor pertanian pun tidak akan luput dari dampak berlanjut "Tragedi Bali" tersebut. Dampak terhadap laju pertumbuhan sektor pertanian dan peternakan diperkirakan dapat mencapai -0,78 persen pada Skenario-1, dan -3,31 persen pada Skenario-2 sehingga laju pertumbuhan pada tahun 2003 diperkirakan 0,04 persen pada Skenario-2. Subsektor yang paling terpukul tetap subsektor peternakan. Dampak terhadap pertumbuhan subsektor peternakan akan mencapai -2,61 persen pada Skenario-1 dan -4,35 persen pada Skenario-2 sehingga laju pertumbuhannya pada tahun 2003 hanya 0,59 pada Skenario-1 dan kontraksi -1,15 pada Skenario-2.

Rincian dampak menurut komoditas di dalam kategori sektor pertanian ditampilkan pada Tabel 4. Seperti pada analisis sebelumnya, komoditas atau usaha yang terpukul ialah pemotongan hewan, usaha ternak besar, usaha ternak unggas, perkebunan tebu, teh dan kopi dan usahatani tanaman pangan secara umum. Secara umum, "Tragedi Bali" potensial berdampak buruk terhadap keragaan sektor pertanian pada tahun 2003. Oleh karena itu, masalah ini perlu disikapi dengan mengambil langkah-langkah untuk mencegah potensi dampak negatif tersebut tidak sampai terjadi dan atau dapat ditekan seminimal mungkin.

Tabel 4. Perkiraan Pertumbuhan Sektor Pertanian Pasca Tragedi Bali Tahun 2003

| Uraian                                  | Target <sup>0</sup> | Dampak Tragedi             |                              | Pertumbuhan Pasca Tragedi  |                              |
|---|---------------------|----------------------------|------------------------------|----------------------------|------------------------------|
|   |                     | Skenario I <sup>**</sup> ) | Skenario II <sup>***</sup> ) | Skenario I <sup>**</sup> ) | Skenario II <sup>***</sup> ) |
| I. Pertanian dan Peternakan             | 1.35                | -0.78                      | -1.31                        | 0.56                       | 0.04                         |
| a. Tanaman bahan Makanan                | 0.90                | -0.46                      | -0.77                        | 0.44                       | 0.13                         |
| - Padi                                  | 0.90                | -0.71                      | -1.18                        | 0.19                       | -0.28                        |
| - Tan. kacang-kacangan                  | 0.90                | -0.33                      | -0.54                        | 0.57                       | 0.36                         |
| - Jagung                                | 0.90                | -0.28                      | -0.46                        | 0.62                       | 0.44                         |
| - Tanaman umbi-umbian                   | 0.90                | -0.39                      | -0.64                        | 0.51                       | 0.26                         |
| - Sayuran dan buahan                    | 0.90                | -0.29                      | -0.48                        | 0.61                       | 0.42                         |
| - Tan. bhn makanan lain                 | 0.90                | -2.03                      | -3.38                        | -1.13                      | -2.49                        |
| b. Tanaman Perkebunan                   | 1.61                | -0.43                      | -0.71                        | 1.19                       | 0.90                         |
| - Karet                                 | 1.61                | -0.04                      | -0.06                        | 1.57                       | 1.55                         |
| - Tebu                                  | 1.61                | -2.36                      | -3.93                        | -0.74                      | -2.32                        |
| - Kelapa                                | 1.61                | -0.09                      | -0.15                        | 1.52                       | 1.46                         |
| - Kalapa sawit                          | 1.61                | -0.08                      | -0.13                        | 1.53                       | 1.48                         |
| - Tembakau                              | 1.61                | -0.02                      | -0.03                        | 1.60                       | 1.58                         |
| - Kopi                                  | 1.61                | -0.27                      | -0.45                        | 1.34                       | 1.16                         |
| - Teh                                   | 1.61                | -0.33                      | -0.55                        | 1.28                       | 1.06                         |
| - Cengkeh                               | 1.61                | -0.08                      | -0.13                        | 1.54                       | 1.48                         |
| - Hasil tan. pertanian lain             | 1.61                | -0.53                      | -0.88                        | 1.09                       | 0.74                         |
| c. Peternakan                           | 3.20                | -2.61                      | -4.35                        | 0.59                       | -1.15                        |
| - Peternakan                            | 3.20                | -2.37                      | -3.95                        | 0.83                       | -0.75                        |
| - Pemotongan Hewan                      | 3.20                | -3.38                      | -5.63                        | -0.17                      | -2.43                        |
| - Unggas dan hasil-hasilnya             | 3.20                | -2.31                      | -3.85                        | 0.89                       | -0.65                        |
| II. Kehutanan                           | 1.23                | -0.32                      | -0.53                        | 0.92                       | 0.71                         |
| III. Perikanan                          | 4.91                | -1.02                      | -1.70                        | 3.89                       | 3.21                         |
| IV. Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan | 1.73                | -0.77                      | -1.28                        | 0.97                       | 0.45                         |
| V. GDP Total                            | 5.00                | -0.89                      | -1.48                        | 4.11                       | 3.52                         |

Keterangan : \*) Target pertumbuhan GDP yang ditetapkan pemerintah.

\*\*\*) Skenario-1 : Permintaan akhir sektor Hotel dan Restoran menurun 15%

\*\*\*\*) Skenario-2 : Permintaan akhir sektor Hotel dan Restoran menurun 25%

### Perkiraan Dampak Terhadap Volume Ekspor Komoditas Pertanian

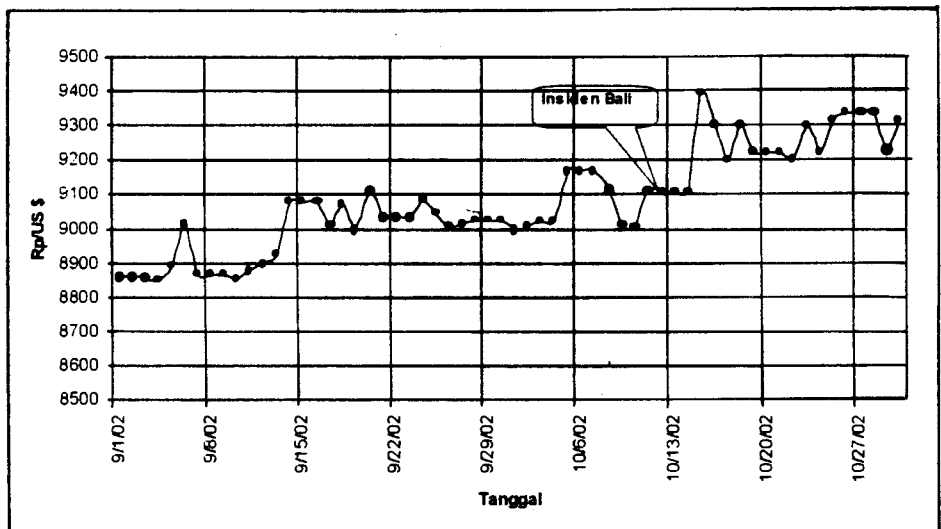
Akibat insiden Bali, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mengalami depresiasi, walaupun depresiasi rupiah tersebut mulai terjadi pada awal tahun

2002. Depresiasi nilai tukar rupiah pasca insiden Bali sebesar 2,26 persen (Gambar 2). Hasil kajian Simatupang dan Malian (2001) menunjukkan dari tujuh komoditas ekspor pertanian Indonesia yaitu: minyak nabati, karet olahan, buah-buahan, kakao, tembakau, teh dan kopi; hanya produk buah-buahan dan kopi yang volume eskpornya tidak dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah. Secara umum produk ekspor pertanian kita mengalami peningkatan sejalan dengan depresiasi rupiah. Besaran elastisitasnya antara 0,026 – 2,306 (Tabel 5).

Tabel 5. Perkiraan Dampak Depresiasi Rupiah Terhadap Dollar Sebesar 2,26% Pasca Insiden Bali Terhadap Peningkatan Volume Ekspor Komoditas Pertanian

| Jenis Produk     | Elastisitas*) | Peningkatan Volume Ekspor (%) |
|------------------|---------------|-------------------------------|
| 1. Minyak Nabati | 0,4810        | 1,0871                        |
| 2. Karet Olahan  | 2,3060        | 5,2116                        |
| 3. Buah-buahan   | tidak nyata   | -                             |
| 4. Kakao         | 1,2255        | 2,7696                        |
| 5. Tembakau      | 0,2179        | 0,4925                        |
| 6. Teh           | 0,0126        | 0,0285                        |
| 7. Kopi          | tidak nyata   | -                             |

Sumber : \*) angka elastisitas bersumber dari Simatupang dan Malian (2001)



Gambar 2. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US\$ Pasca Insiden Legian Kuta Bali 12 Oktober 2002

Dengan depresiasi rupiah sebesar 2,26 persen maka diperkirakan ekspor produk pertanian akan mengalami peningkatan berkisar 0,029 – 5,212 persen. Peningkatan volume ekspor terbesar terjadi pada produk karet olahan, sedangkan yang terkecil adalah pada komoditas teh.

Peningkatan volume ekspor akibat depresiasi rupiah merupakan salah satu dampak jangka pendek yang menguntungkan bagi sektor pertanian namun dalam jangka panjang tidak akan menguntungkan karena akan meningkatkan inflasi dan biaya produksi.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil kajian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan dan implikasi kebijakan sebagai berikut:

Hasil analisis menunjukkan bahwa "Tragedi Bali" potensial mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi (GDP) nasional pada tahun 2002 menurun sekitar 0,30 persen hingga 0,74 persen dari target 4 persen, sehingga menjadi sekitar 3,26 persen hingga 3,70 persen.

Dampak potensial terhadap sektor pertanian dan peternakan diperkirakan menyebabkan laju pertumbuhan menurun antara 0,65 persen hingga 0,26 persen dari target 1,08 persen, sehingga menjadi sekitar 0,42 persen hingga 0,82 persen pada tahun 2002.

Subsektor yang paling terpuak ialah peternakan yang diperkirakan dapat menyebabkan laju pertumbuhannya menurun antara 0,87 persen hingga 2,18 persen, sehingga menjadi antara 0,39 persen dan 1,70 persen pada tahun 2002. Di dalam subsektor peternakan yang paling terpuak ialah usaha pemotongan hewan. Subsektor bahan makanan diperkirakan akan mengalami penurunan pertumbuhan antara 0,15 persen hingga 0,38 persen, sehingga menjadi sekitar 0,34 persen dan 0,57 persen pada tahun 2002. Subsektor tanaman perkebunan diperkirakan akan mengalami penurunan antara 0,15 persen hingga 0,38 persen hingga menjadi antara 0,94 persen hingga 1,15 persen pada tahun 2002.

Oleh karena menyangkut persepsi atau kepercayaan pemerintah dan masyarakat internasional, pemulihan penuh dampak "Tragedi Bali" diperkirakan akan berjalan alot dan bahkan tidak mustahil makin memburuk menjadi krisis sosial-politik nasional. Oleh karena itu, dampak "Tragedi Bali" diperkirakan berlanjut setidaknya hingga tahun 2003.

Pada tahun 2003, "Tragedi Bali" diperkirakan akan menyebabkan laju pertumbuhan GDP nasional menurun antara 0,89 persen hingga 1,48 persen dari target 5 persen sehingga menjadi sekitar 3,5 persen hingga 4 persen.

Dampak terhadap sektor pertanian dan peternakan pada tahun 2003, diperkirakan dapat menyebabkan penurunan laju pertumbuhan antara 0,78 persen hingga 1,31 persen dari target 1,35 persen sehingga menjadi antara 0,04 persen hingga 0,56 persen.

## Rekomendasi

Perkiraan dampak kuantitatif di atas hendaklah dipandang sebagai gambaran simulasi dengan asumsi subyektif tentang besaran penurunan permintaan akhir sektor hotel dan restoran sehingga akurasinya sangat tergantung pada validitas metode penghitungan dan asumsi yang melandasinya. Barangkali, hasil analisis tersebut lebih sesuai digunakan memahami alur transmisi dan arah dampaknya secara kualitatif. Selain itu, perkiraan dampak tersebut hendaklah dipandang sebagai dampak potensial yang dapat diatasi melalui kebijakan yang tepat.

Dampak terhadap sektor pertanian pada dasarnya terjadi secara tidak langsung melalui penurunan permintaan. "Tragedi Bali" menimbulkan "disrupsi pasar" terhadap produk-produk pertanian yang digunakan sebagai input antara sektor hotel dan restoran maupun sektor-sektor lain dalam perekonomian. Oleh karena itu, kebijakan pertanian, sebagai respons terhadap "Tragedi Bali" sebaiknya difokuskan pada upaya untuk mengatasi "disrupsi pasar tersebut". Perhatian dan kebijakan hendaklah difokuskan pada produk pertanian dengan status dagang surplus (*net exporter*).

Dengan demikian, tindakan kebijakan yang disarankan untuk dapat dirumuskan lebih lanjut ialah:

- a. Memfasilitasi relokasi pasar ternak besar, khususnya yang berasal dari Bali, NTT dan Jawa Timur. Hingga bulan Desember, barangkali hal ini belum menjadi masalah serius karena adanya potensi besar yang sangat besar pada sekitar Hari Raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru. Masalah ini akan lebih mendesak pada tahun 2003.
- b. Memfasilitasi relokasi pasar produk hortikultura. Potensi pasar swalayan dan ekspor merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan
- c. Membantu petani yang mengalami masalah penyesuaian produksi sebagai akibat dari terjadinya "disrupsi pasar" tersebut antara lain dengan memfasilitasi perolehan bantuan modal untuk pemeliharaan usaha dan pemasaran hasil usahatani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bulmer-Thomas, V. 1982. *Input-Output Analysis in Developing Countries : Sources, Methods and Applications*. John Weley & Sons Ltd.
- Hazary, B.R. and J. Krisnamurty. 1970. *Employment Implications of India Industrialization : Analysis in an Input. Output Frame Work*. *Review of Economics and Statistic* 52:181-186.
- Miller, R.T and P. Blaer. 1985. *Input-Output Analysis*. Prentice Hall inc. New York.
- Simatupang P. dan H. Malian. 2001. *Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Produk Pertanian. Laporan Analisis Kebijakan Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Simatupang, P. dan N Syafa'at. 2001. *Perkiraan Kondisi Perekonomian Dunia Pasca "Insiden 11 September 2001" dan Pengaruhnya Terhadap Sektor Pertanian serta Ketahanan Pangan Nasional. Paper dipresentasikan di depan Menteri Pertanian dan Pejabat Eselon I Lingkup Departemen Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor*.